

Relasi Sosial Antar Siswa dalam Grup Percakapan Media Sosial di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

Anggoro Rizky Pramana

anggoroky@gmail.com

Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga

Abstrak

Penelitian fenomena relasi sosial siswa SMA kelas XI IPA dan IPS menggunakan *smartphone* dan aplikasi media sosial ketika mereka sedang sekolah penting dilakukan. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan relasi sosial antar siswa dalam pembentukan organisasi partisipasi, aktivitas organisasi partisipasi grup media sosial, memahami kendala yang dialami siswa dan strategi mengatasi kendala. Metode yang digunakan adalah etnografi dengan observasi dan wawancara mendalam menggunakan dengan pedoman wawancara. Penelitian ini menggunakan teori dari Margaret Mead yaitu teori kebudayaan mengajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi sosial antar siswa sudah ada sebelum dan sampai pada pembentukan organisasi partisipasi/grup media sosial melalui pemilihan aplikasi *line* dan *whatsapp*. Grup media sosial dibentuk 1) atas inisiatif sendiri dan dipimpin ketua kelas berdasarkan perintah wali kelas/guru, 2) grup belajar bersama yang beranggotakan siswa satu kelas dan beda kelas, 3) grup ekstrakurikuler dibuat sesuai dengan kesamaan hobi dari para siswa, 4) grup yang beranggotakan siswa laki-laki sendiri dan siswa perempuan sendiri. Kendala yang dihadapi yaitu penggunaan bahasa, respon yang lambat, dan kendala untuk mengatur waktu bertemu dengan sesama anggota grup. Strategi menghadapi kendala 1) aturan yang dibuat oleh guru untuk menggunakan bahasa Indonesia ketika berdiskusi, 2) mengirim pesan pribadi secara langsung bila ingin mendapatkan respon cepat, 3) membuat keputusan dengan mempersilahkan anggota yang bisa hadir untuk datang terlebih dahulu dan bisa menyusul apabila ada anggota yang terlambat, agar relasi sosial antar siswa baik IPA maupun IPS lebih kuat melalui grup media sosial terkait materi pelajaran.

Kata kunci : grup media sosial, smartphone, aktivitas, relasi sosial siswa SMA, kendala, strategi

Abstract

Research on the phenomenon of social relations of high school students of class XI IPA and IPS using smartphones and social media applications when they are in school is important. The aim of the study was to describe the social relations between students in the formation of participatory organizations, participation activities of social media group organizations, understanding the obstacles experienced by students and coping strategies. The method used is ethnography with observation and in-depth interviews using the interview guidelines. This research uses Margaret Mead's theory, namely the theory of teaching culture. The results of this study indicate that social relations between students existed before and arrived at the formation of participation organizations / social media groups through the selection of line and whatsapp applications. Social media groups formed 1) on their own initiative and led by class leaders based on orders from homeroom / teacher, 2) joint learning groups consisting of students in one class and different classes, 3) extracurricular groups made in accordance with the hobbies of students, 4) groups which consists of male students and female students themselves. Constraints faced are the use of language, slow response, and obstacles to managing time to meet fellow group

members. Strategies for dealing with obstacles 1) rules made by teachers to use Indonesian when discussing, 2) sending personal messages directly if they want to get a quick response, 3) making decisions by allowing members who can attend to come first and can follow if there are members late, so that social relations between students, both science and social studies are stronger through social media groups related to subject matter.

Keywords: *social media groups, smartphones, activities, high school social relations, constraints, strategies*

PENDAHULUAN

Media sosial adalah sebuah media komunikasi berbasis *online*. Pengguna media sosial bisa bebas dengan mudah untuk berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan sebuah media guna berkreasi menuangkan ide-ide yang ada dipikiran individu itu sendiri yang meliputi blog, wiki, jejaring sosial, forum, atau dunia virtual lainnya. Media sosial merupakan media berbasis *online* yang mampu membantu dan mendukung interaksi manusia dengan menggunakan teknologi yang berbasis web yang bisa mengubah komunikasi menjadi sebuah dialog interaktif. Media sosial mampu mendukung interaksi manusia dengan teknologi berbasis sebuah web yang mampu mengubah sebuah komunikasi sebuah

Salah satu tujuan media sosial yaitu mengajak orang-orang untuk berpartisipasi, memberi *feedback*, berkontribusi, dan berbagi informasi dengan singkat dan cepat. Media sosial salah satu media *online* yang dapat

mendukung seseorang untuk melakukan sebuah interaksi melalui sebuah internet.

Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai *smartphone* seperti yang dilakukan oleh Muflih (2017) dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai ketergantungan penggunaan *smartphone* dan hubungan interaksi sosial antar sesama individu. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengatakan 6 siswa yang terdapat di sekolah tersebut lebih senang menggunakan *smartphone* mereka ketimbang berinteraksi dengan teman-temannya. Penelitian berikutnya, yaitu yang dilakukan oleh Ghufron Eka Adi Saputra (2017) menunjukkan penggunaan *smartphone* oleh siswa dalam tingkatan yang sedang dan minat belajar siswa berada pada tingkatan rendah. Kesimpulannya bahwa siswa lebih sering menggunakan *smartphone* daripada meningkatkan minat belajar.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Agnisa Ria Lindani (2016) Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar minat para siswa menggunakan media sosial *instagram* sebagai sarana untuk pembelajaran karena *instagram* menggunakan gambar berupa foto dan video untuk menampilkan konten yang di publikasikan. Kesimpulannya bahwa menyetujui penggunaan *instagram* untuk berdiskusi mengenai tugas sekolah. Dengan begitu media sosial bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh para siswa tidak hanya digunakan untuk hiburan atau mencari teman saja namun juga bisa digunakan siswa untuk belajar. Penelitian lain yaitu oleh Eka Adi Saputra (2017). Kesimpulan dari jurnal dalam penelitian tersebut yaitu bahwa siswa lebih sering menggunakan *smartphone* daripada meningkatkan minat belajar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kenoh Mulyar (2016). Dalam penelitian tersebut menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa sembari menunggu jam kuliah, yang salah satu kegiatannya yaitu bermain *smartphone*. Dari hasil penelitian menunjukkan tersebut remaja menggunakan *smartphone* selama lebih dari 3 jam/hari. Kemudian hasil lain dari skripsi tersebut yaitu hubungan remaja tersebut

menjadi lebih renggang dengan orang tuanya karena pengaruh dari *smartphone* tersebut. Dalam skripsi tersebut juga dibahas dampak dari *smartphone* seperti mereka merasa gelisah, tidak nyaman, dan cemas bila jauh dari *smartphone*.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk membahas penggunaan *smartphone* di kalangan remaja khususnya kalangan anak SMA di sekolah dengan permasalahan bagaimana pembentukan organisasi partisipasi grup media sosial dan aktivitas siswa SMA kelas XI dalam media sosial. Kemudian masalah lain yaitu kendala dan strategi yang dihadapi oleh siswa SMA kelas XI dalam media sosial.

Menurut Kurniawan mengutip dari pakar Noor Jamaluddin (1978) mengatakan guru adalah seorang pendidik, orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing atau membantu siswa dalam pengembangan tubuh. peran guru merupakan fasilitator dalam memberikan pelayanan pada siswa supaya memudahkan dalam penerimaan materi pembelajaran yang pada akhirnya menjadi efektif dan efisien. Guru juga menjadi contoh bagi para siswanya. Sikap dan perlakuan guru terhadap siswa merupakan contoh dalam bentuk tindakan nyata yang bisa mempengaruhi emosi dari

siswa. Perlunya tutur kata dan perilaku yang baik dari guru supaya siswa bisa berkembang kognitif dan psikologisnya.

Perkembangan teknologi memang tidak dapat dipungkiri lagi. Dengan hadirnya teknologi *smartphone* yang semakin canggih dan teknologi yang mempunyai, hampir setiap orang saat ini memiliki *smartphone*. Uniknya, seakan *smartphone* canggih ini merupakan hal utama dan barang yang paling penting dalam kehidupan kita. Seakan ada hal yang kurang apabila *smartphone* yang dimiliki tidak dibawa kemana-mana atau tertinggal. Kecanggihan fitur-fitur dalam *smartphone* yang ada semakin membuat manusia tergiur dan terpukau dengan kecanggihan tersebut dan semakin merasa ingin memiliki supaya tidak ketinggalan zaman. Belum lagi *smartphone* yang dibekali dengan sistem kecepatan internet yang baik dan cepat membuat orang semakin tergiur untuk memilikinya dan semakin memudahkan untuk mendapatkan informasi terbaru lebih cepat. . Dewasa ini, teknologi dapat diartikan sebagai kepentingan modernisasi yang artinya teknologi merupakan sarana untuk mencapai kemajuan (Fajrin, 2015).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kebudayaan mengajar dari Margaret Mead. Dalam teori kebudayaan

mengajar menjelaskan masyarakat dapat belajar mengenai sesuatu yang baru kepada masyarakat lain yang dianggap lebih tua yang sering dilakukan dalam pranata pendidikan resmi dan mereka bisa mendapatkan segala pengetahuan, melatih ketrampilan dan kemampuan yang mereka perlukan supaya memiliki ilmu baru. Berdasarkan penjelasan teori kebudayaan mengajar dari Margaret Mead, peneliti menggunakan teori tersebut karena permasalahan yang diteliti memiliki hubungan atau relasi guru terhadap siswa. Guru akan mengajarkan kepada siswanya tentang apa yang telah diketahui guru tersebut melalui pertemuan yang dianggap formal seperti sekolah.

Dalam grup media sosial hubungan guru dengan siswa dapat terjalin dengan baik karena kemudahan dalam hal berkomunikasi. Guru mencoba tetap memberika perhatian kepada siswanya melalui grup media sosial mereka. Guru juga dengan senang hati untuk membantu siswanya yang mengalami kesulitan dalam hal mengerjakan tugas sekolah karena siswa perlu seorang pembimbing yang lebih memahami sesuatu yang baru yang sedang dipelajari oleh siswa tersebut.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti ketika jam pulang sekolah dan ketika siswa sedang mengaktifkan *smartphone* mereka. Peneliti perlu melakukan observasi untuk memahami bagaimana perilaku informan dalam menggunakan media sosial di *smartphone* miliknya. Selain melakukan observasi, peneliti menjalin *rapport* dengan informan sebelum melakukan wawancara dan mengajukan pertanyaan. Tujuan menjalin *rapport* yaitu supaya informan bisa mengetahui maksud dan tujuan dalam penelitian tersebut. Peneliti melakukan pengamatan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dengan berinteraksi kepada informan dan mengamati kegiatan bermedia sosial melalui *smartphone* mereka.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang lebih detail. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang nantinya akan diajukan kepada informan. Dengan menggunakan pedoman wawancara maka dapat memudahkan peneliti mendapatkan data yang jelas dan memudahkan untuk mengembangkan jawaban informan sehingga

data yang didapatkan dari hasil wawancara dapat tersusun dengan baik yang memudahkan untuk dianalisis. Salah satu prinsip etika berinteraksi dengan informan yaitu penyampaian tujuan dari penelitian (Spradley, 1997) mengatakan bahwa tujuan penelitian perlu disampaikan karena informan mempunyai hak untuk mengetahui tujuan dari penelitian.

Pada penelitian kali ini, teknik penentuan informan yang digunakan dengan teknik *snowball*. Teknik *snowball* merupakan teknik penentuan informan dengan cara memilih informan salah satu informan kemudian informan tersebut merekomendasikan orang lain sebagai informan lainnya. Penelitian ini dilakukan di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya yang beralamat di Jalan A. Yani no. 30-32 Surabaya.

Dalam penelitian ini peneliti memilih ketua kelas dan siswa lain yang direkomendasikan oleh ketua kelas sebagai informan. Peneliti juga menerapkan ciri khusus untuk menetapkan informan yaitu ketua kelas atau siswa yang memiliki *smartphone* dan bergabung dengan grup percakapan media sosial mereka. Siswa yang dipilih sebagai informan yaitu siswa kelas XI.

Pada penelitian kali ini jumlah informan yang diwawancarai sebanyak 14

informan. Terdiri dari 6 siswa jurusan IPA dan 6 siswa jurusan IPS. Serta terdapat 2 orang guru yang juga menjadi seorang informan.

Tabel 1.1 Jumlah Grup Siswa SMA kelas XI

Kelas XI	Jumlah Grup
IPA	
Informan 1	6
Informan 2	3
Informan 3	4
Informan 4	1
Informan 5	3
Informan 6	2
IPS	
Informan 1	7
Informan 2	9
Informan 3	4
Informan 4	8
Informan 5	5
Informan 6	4

Dari data tabel jumlah grup siswa SMA kelas XI diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki jumlah grup lebih dari 2 grup. Dalam tabel tersebut terdapat satu siswa yang hanya memiliki 1 grup di media sosialnya. Selain itu ada satu orang siswa yang memiliki jumlah grup sebanyak 9 grup. Namun ada satu grup yang wajib mereka miliki yaitu grup kelas. Dalam grup kelas tersebut merupakan grup yang terdapat guru atau wali kelas para siswa. Selain grup kelas, siswa memiliki grup lain yaitu grup belajar bersama dan grup ekstrakurikuler. Teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian terdiri

dari 4 langkah yaitu : 1) melakukan pengamatan untuk mengetahui lingkungan sekitar penelitian; 2) mengklasifikasikan jawaban dari informan; 3) mendeskripsikan setiap klasifikasi menjadi bentuk narasi; 4) menganalisis perbandingan atau perbedaan antar grup siswa

Pada penelitian kali ini, peneliti juga mengkategorisasikan 2 (dua) kategori yang menunjukkan adanya relasi sosial antara hubungan siswa dengan guru dan hubungan siswa dengan siswa. Terjadi relasi antara guru dan siswa dalam sebuah diskusi dalam grup-grup media sosial mereka. Kemudian hubungan antara siswa dengan siswa yang ada di dalam grup media sosial tersebut. Peneliti juga menganalisis kendala yang dihadapi oleh siswa dalam grup tersebut serta strategi yang digunakan siswa untuk menghadapi kendala tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian bab ini akan dijelaskan mengenai media sosial dan pembentukan grup media sosial pada siswa SMA kelas XI. Dalam pembahasan kali ini kana dibahas bagaimana pembentukan grup diawali dengan pemilihan penggunaan aplikasi media sosial. Kemudian pembentukan grup yang pertama yaitu pembentukan grup kelas yang terbagi menjadi 2 kategori antara lain

pembentukan grup atas inisiatif sendiri dan pembentukan grup sesuai dengan permintaan dari guru atau wali kelas.

A) Pemilihan Aplikasi dalam Pembuatan Grup Media Sosial

Pembentukan grup dimulai dari pemilihan aplikasi dalam grup media sosial. Media sosial merupakan sebuah media komunikasi yang dapat diakses melalui *online*. Pengguna dapat mengakses berbagai informasi, berpartisipasi, dan berkreasi menuangkan ide-ide mereka dan dapat mereka tuangkan dalam sebuah diskusi grup media sosial mereka. Pada penelitian kali ini, informan menceritakan pemilihan aplikasi yang digunakan dalam pembuatan grup media sosial. Kesepakatan bersama dalam pembuatan grup media sosial supaya anggota grup dapat mengingat grup tersebut terdapat pada aplikasi apa.

Seorang informan siswa IPA menceritakan aplikasi yang digunakan untuk pembentukan grup media sosial yaitu aplikasi *line*. Alasan dalam pemilihan aplikasi *line* karena informan merasa bahwa aplikasi tersebut lebih menarik dari pada aplikasi lain. Informan lain yang merupakan serang siswa kelas XI jurusan IPA juga mengatkan bahwa grup yang dimilikinya lebih banyak terdapat pada aplikasi *line*.

Alasan memilih aplikasi *line* karena dianggap aplikasi tersebut cocok untuk digunakan dikalangan anak muda dengan fitur-fitur yang menarik.aplikasi media sosial yang digunakan untuk pembentukan grup media sosial ini tidak hanya menggunakan aplikasi *line* saja namun juga menggunakan aplikasi lain yaitu *whatsapp*. Salah seorang informan menjelaskan alasan menggunakan aplikasi *whatsapp* dari pada menggunakan aplikasi *line* yaitu karena dalam aplikasi tersebut dapat melihat siapa saja yang telah membaca pesan yang telah dikirim. Fitur semacam ini memang tidak dimiliki oleh aplikasi *line*.

Dalam pembahasan kali ini juga tidak hanya membahas mengenai pemilihan palikasi dalam pembuatan grup media sosial namun juga awal mula grup tersebut bisa tersebntuk. Mayoritas informan menjelaskan bahwa grup yang mereka miliki khususnya grup kelas berawal ketika kenaikan kelas. Saat itu grup kelas yang mereka tegabung hingga saat ini bermula dari kenaikan kelas atau awal tahun ajaran baru. Pembentukan grup tersebut juga karena adanya sebuah pertemuan yang terjadi karena pembentukan sebuah organisasi dengan jumlah anggota yang tidak sedikit sehingga diperlukan sebuah media sebagai sarana untuk

medapatkan informasi terbaru dan memudahkan untuk saling berkomunikasi.

B) Pembentukan Grup Kelas

Terbentuknya grup kelas bermula dari kenaikan kelas para siswa. Grup media sosial juga terbentuk karena setiap anggotanya memiliki tujuan yang sama dan akhirnya terbentuklah sebuah grup tersebut untuk saling memudahkan berkomunikasi antar anggotanya. Dengan adanya grup media sosial hubungan antar anggotanya bisa terjalin semakin erat karena kemudahan untuk saling berkomunikasi.

Para siswa juga membentuk grup dalam kegiatan formal untuk jangka waktu yang panjang salah satu grupnya yaitu grup kelas. Grup tersebut memudahkan siswa untuk saling berkomunikasi dan mendapatkan informasi terbaru dari guru atau wali kelas mereka yang juga tergabung dalam grup tersebut. Dalam pembentukan grup kelas ini terbagi menjadi 2 (dua) kategori yaitu pembentukan grup berdasarkan inisiatif sendiri dan atas permintaan dari guru atau wali kelas. Salah satu informan yang merupakan siswa kelas XI dari jurusan IPA bernama Mifta menceritakan bahwa grup kelas yang dimilikinya merupakan grup yang dibuat atas inisiatif sendiri. Dengan adanya

grup kelas dan guru atau wali kelas tersebut siswa merasa dimudahkan karena informasi terbaru dari sekolah bisa langsung disampaikan oleh wali kelas atau guru dan siswa tidak perlu menunggu keesokan harinya untuk mendapatkan informasi terbaru.

Informan lain bernama Mifta menceritakan bahwa siswa tersebut memiliki dua grup kelas yang berbeda. maksudnya adalah salah satu grup yang dimilikinya terdapat wali kelas dan teman-temannya. Namun grup kelas lainnya tidak ada wali kelasnya dan hanya diisi oleh teman-temannya saja. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa ketika sedang berinteraksi dengan guru atau wali kelasnya tentu berbeda dengan penggunaan bahasa ketika sedang berinteraksi dengan teman-temannya. Maka dari itu dibuatlah 2 (dua) grup yang berbeda supaya siswa tersebut merasa bebas dalam hal penggunaan bahasa ketika sedang berinteraksi dengan temannya.

Namun berbeda dengan salah satu siswa bernama Resi dari kelas XI jurusan IPS menjelaskan bahwa wali kelas dari siswa tersebut tidak ingin siswanya membuat grup yang membedakan antara grup kelas yang terdapat wali kelas dan grup kelas yang tidak ada wali kelas atau gurunya. Alasan tersebut karena guru atau wali kelas tersebut ingin

melihat kejujuran dari para siswanya. Maksudnya adalah para siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya mulai dari perasaan, masalah, kendala, dan sebagainya sehingga guru atau wali kelas dapat lebih perhatian kepada siswanya. Pada wawancara yang di ceritakan informan tersebut dapat dianalisis bahwa adanya kesempatan untuk saling terbuka kepada sesama anggota grup. Terlihat bahwa guru atau wali kelas yang juga menjadi anggota grup tersebut ingin membantu kendala yang dihadapi oleh siswanya. Contoh kendala tersebut yaitu kesulitan dalam pengerjaan tugas sekolah.

Informan dalam penelitian ini tidak hanya dari siswa saja namun juga terdapat dua guru yang menjadi seorang informan dan bersedia untuk di wawancarai. Salah seorang guru bernama pak Anto dari jurusan IPS mengatakan bahwa ia meminta kepada para murid untuk membuat grup kelas dan meminta untuk salah satu siswa mengundang guru tersebut. Guru tersebut juga menjelaskan bahwa semenjak adanya grup media sosial tersebut informasi terbaru dari sekolah bisa dengan cepat menyebar ke para siswa sehingga siswa tidak harus menunggu keesokan harinya. Selain itu, guru tersebut juga bercerita bahwa semakin bisa memahami perilaku dari siswanya mulai dari

cara berdiskusi, berbicara, dan menyelesaikan masalah.

Selain itu terdapat juga guru bernama pak Burhan dari jurusan IPA yang tidak meminta siswanya untuk membuat grup namun pada suatu saat guru tersebut menerima undangan untuk masuk ke dalam grup. Beliau bercerita bahwa pada awalnya tidak tertarik untuk menggunakan aplikasi media sosial. Namun karena ada tuntutan dari sekolah yang mengharuskan guru untuk ikut bergabung dalam grup sekolah maka beliau pada akhirnya membuat akun media sosial dan bergabung dengan grup tersebut. Namun dengan adanya grup media sosial tersebut tanpa disadari bahwa memang grup media sosial sangat membantu guru dalam menyampaikan informasi terbaru dari sekolah. Sehingga siswa tidak perlu menunggu keesokan harinya untuk mendapatkan informasi terbaru.

C) Pembentukan Grup Belajar Bersama

Selain adanya grup dengan jumlah anggota yang banyak seperti grup kelas, informan juga memiliki grup kecil dengan jumlah anggota yang lebih sedikit. Grup tersebut beranggotakan oleh siswa yang memiliki kegiatan yang sama dan berhubungan dengan kegiatan belajar siswa. Grup ini terbentuk karena keinginan dari

siswa sendiri untuk membuat grup belajar bersama. Dengan adanya grup belajar bersama ini maka siswa dimudahkan untuk saling berdiskusi dan membicarakan tugas mata pelajaran namun dengan anggota yang masih dalam jurusan yang sama yaitu anggota grup IPA dengan siswa IPA, IPS dengan anggota grup IPS. Dalam pembentukan grup belajar ini siswa membentuk sendiri grup tersebut tanpa ada permintaan dari guru atau wali kelas. Dalam grup tersebut juga tidak terdapat guru yang menjadi anggota grup.

D) Pembentukan Grup Ekstrakurikuler

Grup ekstrakurikuler ini merupakan grup yang dibentuk oleh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Seorang informan bernama Doni ketika diwawancarai mengatakan bahwa ia terbantu dengan adanya grup media sosial tersebut. Dengan adanya grup media sosial tersebut anggota yang memiliki hobi yang sama maka akan memudahkan untuk mendapatkan informasi terbaru dari ekstrakurikuler basket tersebut ketika sedang ada latihan ataupun event lainnya.

E) Pembentukan Grup Siswa Laki-laki dan Perempuan

Dalam pembahasan kali ini akan dibahas bagaimana pembentukan grup laki-laki dan grup perempuan. Sejatinya bahwa pembentukan grup tersebut merupakan salah satu bentuk grup yang dibuat karena adanya kegiatan yang sama-sama digemari. Dengan adanya grup tersebut maka anggota bisa lebih bebas untuk berekspresi dan bebas untuk berdiskusi sesuai dengan yang mereka suka. Contohnya dengan adanya grup yang beranggotakan laki-laki saja maka mereka lebih nyaman untuk melakukan percakapan dengan topik yang ingin dibahas sesuai dengan hobi mereka masing-masing. Contohnya membicarakan mengenai olahraga dan *game*.

Sama halnya dengan grup yang beranggotakan perempuan saja. Informan bernama Ayu dari kelas XI jurusan IPS menceritakan bahwa grup media sosialnya yang hanya beranggotakan perempuan saja terkadang digunakan untuk ngerumpi dengan anggota lainnya.

F) Jumlah Grup dan Jumlah Anggota Grup Siswa IPA dan IPS

Semua informan yang peneliti wawancarai memiliki jumlah grup dan anggota grup yang berbeda. Tentunya jumlah

grup yang mereka miliki sesuai dengan kebutuhan mereka dalam melakukan kegiatan. Jumlah anggota grup juga beragam sesuai dengan berapa banyak anggota yang memiliki kegiatan atau hobi yang sama. Seperti yang dikatakan oleh seorang informan bernama Mifta, ia mengatakan bahwa jumlah grup yang dimilikinya merupakan grup campuran terdiri dari grup kelas dan grup hobi motor yang dimilikinya. Informan tersebut menjelaskan bahwa memiliki dua grup yaitu grup kelas dan grup motor. Grup kelas dalam artian yaitu kegiatan formal atau kegiatan sekolah yang memang diperlukan oleh Informan. Sedangkan grup club motor yaitu grup dengan anggota yang memiliki hobi yang sama. Selain itu informan bernama Dila mengatakan bahwa grup yang dimiliki berjumlah 31 anggota untuk grup kelas dan untuk grup belajar bersama sebanyak 9 anggota. Jumlah anggota dalam grup masing-masing informan tentunya berbeda, tergantung kegiatan yang dimiliki oleh seorang informan. Untuk grup kelas anggotanya kurang lebih 32 siswa tergantung jumlah siswa dalam satu kelas tersebut.

G) Aktivitas Grup Media Sosial Siswa IPA dan IPS

Aktivitas percakapan dunia maya akan sangat berpengaruh bagi komunikasi antar

anggota di dunia nyata. Tidak hanya sebuah aktivitas percakapan namun tentunya ada peran dari grup media sosial tersebut yang bisa membantu manusia dalam melakukan sebuah aktivitas. Setiap grup media sosial tentunya memiliki aktivitas meskipun hanya berupa sebuah percakapan. Namun percakapan tersebut tentunya mempunyai tujuan untuk mendapatkan sebuah informasi baru yang tentunya dapat memudahkan para anggota grup. Tentu dengan adanya grup kerjasama antar anggota akan mudah terjalin satu sama lain.

Seperti yang dikatakan oleh seorang informan bernama Adrian yang menjelaskan bahwa grup yang dimilikinya merupakan grup yang aktif dan grup tersebut selalu ramai seperti membahas tugas sekolah. Tidak hanya itu namun grup tersebut juga bisa digunakan sebagai sarana untuk menjalin kedekatan antara siswa dan guru dengan percakapan-percakapan yang dibuat dengan cara bercanda akan muncul suasana menyenangkan didalam grup tersebut.

H) Partisipasi dan Hubungan Antar Anggota Grup Siswa IPA dan IPS

Peran dari masing-masing anggota grup diperlukan supaya dapat menghidupkan suasana didalam grup dan grup tersebut bisa menjadi lebih bermanfaat bagi para

anggotanya. Peran anggota grup dalam pembahasan ini mengarah peran guru atau wali kelas yang ikut menjadi anggota di dalam grup kelas tersebut. Peran dari guru tersebut tentunya sangat membantu para siswa untuk mendapatkan informasi terbaru dari sekolah. Seperti yang dikatakan oleh informan bernama Resi yang merupakan siswa kelas XI IPS berkata bahwa peran dari guru dalam grup tersebut aktif dan perhatian kepada siswanya. Guru dalam grup tersebut juga membantu menerangkan kepada siswanya untuk mengerjakan tugas. Dapat dikatakan bahwa peran guru dalam grup sangat membantu siswa-siswanya apa lagi ketika siswa tersebut sedang kesusahan dalam mengerjakan tugas.

Manfaat lain dari grup di media sosial sendiri yaitu membantu menjalin hubungan antar anggota grupnya. Hubungan dalam grup media sosial untuk siswa kelas XI siswa SMA tidak hanya hubungan antara siswa dengan siswanya namun siswa dan juga guru. Guru yang berada di grup tersebut yaitu seorang guru wali kelas mereka. Tentu dengan adanya grup ini maka hubungan siswa dengan guru bisa terjalin dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh informan bernama Mifta bahwa hubungannya dengan anggota grup motor yang dimilikinya menjadi semakin dekat dan setiap anggot bisa

saling mmbaur dan bertukar informasi satu sama lain.

Mayoritas informan ketika diberi pertanyaan mengenai hubungan mereka dengan anggota grup satu sama lain menjawab semakin akrab dan dekat. Semenjak adanya grup yang dibuat oleh para siswa tersebut mereka merasa dimudahkan dengan adanya grup tersebut terutama ketika berhubungan langsung dengan wali kelas mereka. Kedekatan antara wali kelas dan siswa bisa semakin erta semenjak adanya grup di media sosial tersebut. Pak Anto juga beranggapan bahwa hubungan yang terjalin semenjak adanya grup tersebut menjadi lebih dekat dengan para siswa. Sebagai guru beliau juga mencoba memahami gaya berbicara siswa ketika sedang aktif di dalam grup. Kemudian beliau juga berusaha untuk bisa mmbaur dengan para siswa sehingga hubungan antar siswa dengan guru bisa semakin akrab.

I) Kendala dan Strategi dalam Grup Media Sosial

Masalah dalam setiap manusia sendiri berbeda-beda apalagi dalam hal berkomunikasi untuk tetap bisa berhubungan dengan individu lainnya. Banyak faktor yang bisa mengakibatkan individu tersebut menjadi terhambat dalam hal berkomunikasi.

Salah satunya seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu respon dari individu lain yang kita kirimkan pesan. Respon yang dimaksud adalah seberapa cepat atau seberapa lambatnya seseorang yang dikirim pesan singkat merespon pesan tersebut. Merespon dengan cepat atau lambat karena beberapa alasan yang bisa diberikan kepada si pengirim. Faktor tersebut dapat menghambat komunikasi antar sesama karena bisa jadi si pengirim pesan perlu mendapatkan informasi secepatnya dari si penerima pesan.

Masalah lain yang dihadapi oleh para informan Banyak yang memiliki masalah yaitu ketika susah untuk mengatur jadwal untuk bertemu misal bermain. Susahnya untuk mendapatkan waktu yang tepat karena memang setiap anggota grup memiliki kesibukan yang berbeda-beda. Seperti yang dikatakan oleh informan bernama Dita. Ia mengatakan bahwa kendala yang dimilikinya yaitu kesusahan untuk mendapatkan waktu yang tepat untuk saling bertemu. Tidak hanya masalah dengan sesama anggota grup saja namun para informan ini juga memiliki grup kelas. Grup tersebut terdapat wali kelas mereka yang juga bisa memantau kegiatan percakapan siswa di grup tersebut.

Masalah yang dihadapi yaitu bahasa yang digunakan para siswa ketika sedang

menggunakan grup media sosial. Kebanyakan menggunakan bahasa *suroboyoan* yang mereka gunakan untuk mengirim pesan. Informan bernama Fuan mengatakan kendala yang dihadapi yaitu dalam penggunaan bahasa di grup tersebut. Guru yang juga menjadi anggota grup tersebut mengatakan bahwa sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia saja dalam berdiskusi grup. Tentunya setiap guru ingin mengajarkan sopan santun kepada siswanya. Meskipun bahasa tersebut digunakan ketika waktu bersosial media saja namun kebiasaan tersebut dapat terbawa pada dunia nyata.

Adapun strategi yang digunakan untuk menghadapi masalah salah satunya yaitu dengan penggunaan huruf "P" atau kata "PING" untuk meminta respon cepat dari si penerima tidak menjadi jaminan akan direspon dengan cepat. Namun dengan mengirimkan kata tersebut maka si penerima pesan mengetahui bahwa si pengirim pesan memerlukan respon dari pesan yang dikirimkan. Selain itu strategi yang dimiliki oleh informan dalam menghadapi masalah lain yaitu menggunakan bahasa mengikuti apa yang disarankan oleh guru atau wali kelas di grup tersebut yaitu menggunakan bahasa Indonesia. Strategi lain dalam menghadapi masalah yaitu mendahulukan teman dalam grup untuk bisa datang terlebih dahulu dan

memperbolehkan teman yang lain untuk menyusul.

KESIMPULAN

Dalam penelitian tentang organisasi partisipasi siswa menjelaskan pembentukan grup yang beranggotakan siswa dan memiliki kesempatan untuk saling berpartisipasi dengan aturan yang telah ditetapkan. Dalam pembentuksn grup tersebut tentu terjalin sebuah relasi sosial antara guru dengan siswa atau pun siswa dengan siswa lainnya. Dapat disimpulkan bahwa pembentukan grup melalui media sosial berawal dari pemilihan aplikasi media sosial sebagai sarana untuk pembuatan grup. Dengan adanya ketetapan aplikasi mana yang akan dgunakan dalam pembuatan grup maka setiap anggota grup mudah untuk mengingat grup yang dimilikinya berada di aplikasi apa.

Setelah pemilihan aplikasi media sosial maka mulai lah terbentuk grup media sosial siswa yaitu grup kelas. Terbentuknya grup kelas ini menjadi 2 (dua) kategori yaitu pembentukan grup atas insiatif sendiri dan pembentukan grup berdasarkan prmintaan dari guru. Dengan adanya grup kelas ini maka terjalin relasi sosial antara guru dengan siswa atau pun siswa dengan guru. Relasi sosial tersebut menjelaskan bagaimana kegiatan

diskusi di dalam grup tersebut berlangsung. Kemudian bagaimana guru memberi perhatian kepada siswanya apabila menemui suatu kendala di sekolah. Guru juga berusaha untuk memahami apa yang dibahas oleh siswanya di dalam grup media sosial tersebut sehingga guru diharapkan bisa membaur dengan siswanya dan bisa menjalin kedekatan dengan siswanya.

Selain adanya relasi sosial dalam grup media sosial terlihat juga partisipasi dari guru dalam menyampaikan informasi terbaru dari sekolah. Dengan bergabungnya guru pada grup media sosial siswa maka informasi terbaru dari sekolah bisa cepat disampaikan kepada muridnya. Selain pembentukan grup kelas ada juga pembentukan grup belajar bersama. Pembentukan grup tersebut berdasarkan atas inisiatif siswa sendiri yang jumlahnya lebih kecil dari grup kelas. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa grup tersebut terbentuk karena kebutuhan siswa untuk belajar bersama dengan teman dekatnya. Aktivitas dalam grup media sosial para siswa meliputi aktivitas diskusi dalam hal mata pelajaran sekolah. Guru juga memberikan saran dalam diskusi tersebut apabila siswa mengalami kesulitan.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa dalam pembentukan grup melalui media sosial terdapat kendala dan strategi mengatasi kendala tersebut. Kendala yang dihadapi oleh siswa yaitu respon yang lambat dari anggota grup yang lain, penggunaan bahasa, dan mengatur waktu untuk saling bertemu dengan sesama anggota grup. Kendala respon yang lambat ketika ada salah satu anggota grup yang bertanya di grup tersebut dan mendapatkan respon yang lambat bahkan tidak menerima respon sama sekali. Selain itu penggunaan bahasa yang tidak disukai guru apa bila menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia. Kendala selanjutnya yaitu pengaturan waktu untuk saling bertemu. Tentu setiap orang memiliki kesibukan yang berbeda. maka dari itu kendala yang dihadapi oleh anggota grup yaitu apabila ingin melakukan sebuah pertemuan dengan anggota grup yang lain namun dihadap dengan waktu yang tidak semua anggota grup bisa.

Adapun strategi yang dimiliki yaitu mengirim pesan pribadi secara langsung kepada teman dengan mengetikan huruf “P” sebagai tanda bahwa perlunya respon yang cepat. Strategi selanjutnya yaitu mengikuti saan guru untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berdiskusi di grup media sosial. Bahasa Indonesia digunakan karena

dianggap umum untuk digunakan dalam sebuah percakapan. Strategi terakhir yaitu mendahulukan anggota grup yang lain yang bisa datang terlebih dahulu supaya rencana untuk bertemu tetap bisa berjalan meskipun tidak tepat waktu.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. 1990) *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Lindani, Agnisa Ria. 2016. *Potensi Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Pembelajaran Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas (Study Kasus di SMA Negeri 1 Bergas)*. Jurnal. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Masyardi, Muhammad Yoni. 2015. *Makalah Buku Sosial Media*. Padangsidimpuan. Diakses dari www.scribd.com/document/254182/897/Makalah-buku-sosial-media. Diakses pada tanggal 19 Mei 2018 pukul 11.00 WIB.
- Muflih. 2017. *Penggunaan Smartphone dan Interaksi Sosial pada Remaja di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman*

*Yogyakarta. Jurnal. Universitas
Respati Yogyakarta.*

Mulyar, Bugi Kenoh. 2016. *Aktifitas Ber-Smartphone Mahasiswa FISIP Universitas Airlangga Di Kota Surabaya. Skripsi. Universitas Airlangga.*

Saputra, Ghuftron Eka Adi. 2017. *Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.*

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi. Tiara Wacana. Yogyakarta.*